



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergerakan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan investasi. Bentuk dari investasi tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah melalui Anggaran Pembiayaan Pembangunan ataupun masyarakat. Investasi yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk mendorong iklim usaha masyarakat yang kondusif, penyediaan sarana prasarana publik, serta pemberdayaan ekonomi rakyat. Sedangkan investasi yang dilakukan masyarakat baik investasi asing maupun dalam negeri, dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemanfaatan sumber daya menjadi pendorong ekonomi yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menyerap tenaga kerja.

Pengertian investasi itu sendiri adalah komitmen uang untuk sebuah periode waktu tertentu untuk memperoleh pembayaran di masa depan yang akan memberikan kompensasi kepada investor atas waktu ketika dana diberikan, tingkat perkiraan inflasi, dan ketidakpastian pembayaran di masa depan (Reilly & Brown, 2003). Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang melakukan investasi dapat menikmati keuntungan di masa depan sehingga masa depan dapat lebih terjamin. Investasi dapat dilakukan dengan investasi pada aktiva riil dan investasi aktiva keuangan. Investasi aktiva riil yaitu berupa aktiva berwujud seperti emas, perak, tanah, properti, dll. Sedangkan aktiva keuangan merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh suatu entitas yaitu sekuritas

(Sunariyah, 2011). Salah satu investasi aktiva keuangan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah investasi saham. Saham adalah tanda kepemilikan seseorang atau pihak (badan usaha) atas suatu perusahaan. Dengan tanda kepemilikan tersebut, maka pihak tersebut memiliki hak atas semua yang dimiliki perusahaan dan mendapatkan dividen yang dibagikan perusahaan.

Ada beberapa alasan yang mendukung iklim investasi saham Indonesia di tahun 2018. Pertama, pertumbuhan ekonomi domestik akan lebih baik pada tahun 2018. Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi di tahun 2018 berada di level di level 5,1 – 5,5% (Detik.com). Tingkat pertumbuhan ini berada di atas pertumbuhan Indonesia di tahun 2017 yang sebesar 5.07%. Meningkatnya pertumbuhan ini dapat didorong oleh *event* Asian Games yang dapat berimbas positif pada kinerja konsumsi di tahun 2018. Kedua adalah Pilkada. Selain dapat memberikan dampak negatif, Pilkada juga dapat memberikan sentimen positif terhadap kinerja pasar saham. Hal ini karena perputaran uang akan meningkat yang berasal dari berbagai aktivitas dan elemen yang mendukung Pilkada seperti pencetakan poster, bagi-bagi sembako, dan sebagainya. Ketiga, adanya potensi Indonesia untuk kembali mendapat perbaikan peringkat dari S&P pada pertengahan tahun 2018. Sebelumnya pada akhir tahun 2017, lembaga Fitch Ratings telah meningkatkan peringkat Indonesia dari BBB- menjadi BBB dengan kondisi stabil. Lembaga pemeringkat domestik Moody's Indonesia juga memberikan peringkat *rating* layak investasi. Dengan kenaikan peringkat ini akan berimbas positif terhadap aliran likuiditas global dan artinya Indonesia masih menjadi tempat yang menarik untuk berinvestasi.

Investasi di instrumen saham semakin menarik dengan meningkatnya performa pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2017. Jumlah investor pasar modal meningkat 44 persen menjadi 1.12 juta dalam 2 tahun terakhir. Nilai investasi oleh investor domestik meningkat menjadi Rp 340 triliun. Jumlah perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2017 sebanyak 37 perusahaan, angka ini merupakan angka tertinggi dalam 23 tahun terakhir dan terbanyak di kawasan Asia Tenggara. Literasi pasar modal meningkat dari 4,3 persen pada 2016 menjadi 15 persen pada 2017.

Tabel 1. 1 Perbandingan Kinerja IHSG 2017 & 2018

	2017	2018*
Tertinggi	6.355,65	6.689,29
Terendah	5.250.968	6.251.479
Volume (juta saham)	12.240,53	13,553.46
Nilai (Rp Milyar)	7.681,05	9,006.47
Frekuensi	315.033,56	389.500

***hingga 23 Februari 2018**

Sumber : ojk.go.id

Pada tabel 1.1, terlihat bahwa posisi IHSG hingga minggu ke-2 Februari 2018 tercatat sebagai harga tertinggi sepanjang sejarah bursa saham Indonesia di posisi 6.689,29, jauh di atas harga tertinggi sepanjang tahun 2017. Harga terendah tahun 2018 berada di posisi 6.251,479, jauh lebih tinggi dibanding di tahun 2017 di posisi 5.250,968. Dengan selisih poin yang besar, kemungkinan posisi IHSG tahun 2018 berada dibawah posisi IHSG tahun sebelumnya sangat kecil, artinya

kinerja para emiten di BEI secara keseluruhan lebih baik dibanding tahun sebelumnya. IHSG yang naik juga sejalan dengan aktivitas transaksi saham harian yang lebih aktif dibanding tahun sebelumnya. Volume saham yang diperdagangkan meningkat sebesar 10.72% dibanding tahun sebelumnya. Begitu juga dengan nilai dan frekuensi transaksi yang meningkat sebesar 17.25% dan 23.63%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa iklim investasi saham di Indonesia semakin kondusif dan menjanjikan.

Dengan berbagai faktor yang mendukung iklim investasi Indonesia membuat peluang investasi saham di Indonesia semakin besar, maka dari itu investor harus memiliki strategi yang tepat dalam mengambil keputusan investasi saham agar dapat memanfaatkan peluang tersebut guna mendapatkan *return* semaksimal mungkin. *Return* saham yang didapatkan investor sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pengelolaan perusahaan penerbit saham tersebut. Pengelolaan perusahaan yang baik akan dapat meningkatkan kepercayaan investor atau calon investor, dimana kepercayaan investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Cara investasi saham yang dapat dilakukan sangat beragam, ada investor investasi saham jangka panjang atau jangka pendek. Terdapat 2 strategi investasi yang dapat digunakan para investor, yaitu strategi *buy and hold* dan strategi *active trading*.

Strategi *buy and hold* merupakan strategi investasi pasif dimana investor membeli saham dan menahan saham tersebut dalam jangka waktu yang lama tanpa memperhatikan fluktuasi yang terjadi di pasar, pergerakan harga dalam

jangka pendek, ataupun indikator teknikal. Debat mengenai strategi mana yang lebih superior antara *buy and hold* dan *active trading* sudah menjadi pembahasan yang cukup lama. Penelitian yang dilakukan oleh Murhadi *et al.* (2013) menunjukkan bahwa strategi *buy and hold* menghasilkan *return* yang lebih unggul dibanding menggunakan indikator teknikal. Meskipun begitu, kedua strategi memiliki argumen *valid* masing-masing

Salah satu pendapat yang mendukung strategi *buy and hold* adalah pendapat dari akademisi Eugene Fama yang mengatakan tidak ada satu orang pun yang dapat memperoleh *abnormal return* dari perubahan harga saham karena adanya *efficient market hypothesis* (EMH). Perubahan harga saham di dalam pasar efisien mengikuti pola *random walk*, dimana penaksiran harga saham tidak dapat dilakukan dengan melihat kepada harga-harga historis dari saham tersebut, tetapi lebih berdasarkan pada semua informasi yang tersedia dan muncul dipasar. Penganut teori EMH berpendapat bahwa berinvestasi di saham menggunakan alat analisis teknikal tidak akan menghasilkan perbedaan *return* yang signifikan dibanding dengan menggunakan cara berinvestasi di sekuritas yang paling mudah dan sederhana, yaitu *buy and hold*. Karakteristik pasar modal Indonesia yang termasuk kategori efisiensi pasar bentuk lemah membuat strategi *buy and hold* lebih baik digunakan oleh investor di Indonesia (Andrianto, 2015). Hal ini terbukti dengan fakta bahwa strategi *buy and hold* dapat melewati masa krisis ekonomi dengan baik. Krisis ekonomi Indonesia yang terjadi pada 2008 adalah krisis ekonomi global dimana hampir semua negara mengalami. Tentu dengan terjadinya krisis ekonomi akan berpengaruh ke kinerja pasar modal. Harga saham –

saham yang terdaftar di BEI akan turun. Meskipun begitu, dengan strategi *buy and hold*, masa krisis tersebut tidak akan berpengaruh terhadap keuntungan yang akan didapatkan investor. Ambil contoh pada pergerakan harga saham GGRM yang sempat keluar dari indeks LQ 45 saat krisis 2008.



Gambar 1. 1 Grafik Saham GGRM

Sumber : Yahoo Finance

Berdasarkan gambar 1.2, misalkan saham dibeli pada awal tahun 2006 dan ditahan selama 5 tahun. Dapat dilihat bahwa setelah tahun 2008, harga saham GGRM naik jauh dibanding tahun 2011. Sementara apabila menggunakan strategi *active trading*, investor akan membutuhkan *effort* yang lebih untuk mendapatkan keuntungan dikarenakan fluktuasi harga yang terjadi dari tahun 2006 hingga 2011 dan bahkan akan berhenti melakukan aktivitas *trading* untuk sementara pada tahun 2008 dikarenakan pasar modal yang melemah. Hal ini sesuai hasil

penelitian yang dilakukan Metghalchi (2012), dimana penggunaan strategi *buy and hold* lebih memberikan *profit* kepada investor.

Sementara strategi *active trading* diterapkan dengan cara melakukan jual beli sekuritas berdasarkan pergerakan harga saham jangka pendek untuk mendapatkan *profit*. Para *trader* aktif akan lebih cenderung menggunakan analisis teknikal dan bertransaksi dalam jangka pendek dengan menerapkan berbagai indikator teknikal seperti MACD, *Stochastic*, RSI, dan sebagainya dibanding menahan sahamnya dalam jangka waktu lama. Analisis teknikal merupakan alat yang dapat membantu para investor untuk membuat keputusan, terlebih lagi dalam menentukan posisi *buy*, *hold*, ataupun *sell*. Para analis teknikal lebih sering mengamati banyak grafik daripada laporan keuangan emiten. Tujuannya adalah untuk mengetahui suatu tren atau pola yang berulang dari pergerakan harga saham dan kemudian akan dianalisis untuk mendapatkan keuntungan.

Kemampuan analisis teknikal untuk mendapatkan *return* yang optimal telah lama dipercaya oleh para praktisi dan akademisi sebagai alat yang ampuh. Pengakuan akan potensi harga masa lalu yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham di masa depan berasal dari serangkaian editorial yang diterbitkan oleh Charles Dow di Wall Street Journal antara tahun 1900 hingga 1902. Publikasi editorial ini mendorong penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan analisa teknikal untuk menjelaskan harga saham saat ini dan masa depan serta tingkat pengembaliannya. Berbagai penelitian telah dilakukan yang mengindikasikan bahwa penggunaan analisis teknikal dapat membantu investor untuk memperoleh *abnormal return*. Brock, *et. al* (1992) menyimpulkan bahwa

beberapa macam teknik *moving average* dapat digunakan untuk memprediksi harga saham.

Namun, penggunaan indikator teknikal sebagai strategi *active trading* saham tidak selalu memberikan hasil yang optimal dimana risiko kesalahan membaca tren ataupun sinyal yang diberikan salah atau lebih dikenal dengan *false signal*. Setiap indikator terdapat kemungkinan memberikan *false signal*, misalnya ketika indikator memberikan sinyal *buy* namun pada kenyataannya harga saham justru menurun. *False signal* memberikan indikasi bahwa keadaan ekonomi tidak digambarkan secara akurat. Gambar 1.3 menunjukkan terjadinya *false signal* dapat disebabkan berbagai faktor, seperti *timing lags*, ketidakteraturan sumber data, ataupun metode yang dibuat terlalu *smooth*. Salah satu contoh terjadinya *false signal* adalah pada pergerakan harga saham GGRM. Per tanggal 4 Februari hingga 24 Februari 2016, indikator RSI memberikan sinyal untuk menjual saham karena sudah *overbought*. Namun pada kenyataannya harga saham terus naik, hingga tanggal 24 Februari harga mengalami koreksi. Contoh lainnya adalah pada saham GGRM per tanggal 2 Agustus hingga 6 September 2016, dimana indikator RSI berada dibawah level 50 dan mulai memasuki area *oversold* sehingga memberikan sinyal *buy* dan pada kenyataannya harga justru menunjukkan tren yang menurun.



Gambar 1.2 False Signal pada saham GGRM

Sumber : ChartNexus

Investasi instrumen saham dapat dilakukan oleh siapapun, baik individu maupun institutional. Kedua pihak pelaku investasi saham tersebut menggunakan berbagai metode ataupun strategi yang berbeda satu sama lain. Investor individu

lebih cenderung melakukan investasi jangka pendek dan menggunakan strategi aktif dalam mengambil keputusan (Septyanto, 2013). Sementara investor institutional lebih sebagai investor rasional yang melakukan investasi jangka panjang dan berusaha meminimalkan risiko yang dihadapi. Artinya, kebanyakan investor institutional lebih mencari aman dengan membeli saham dan menahannya dalam jangka waktu panjang sehingga risiko lebih rendah atau dengan kata lain dengan strategi *buy-and-hold*. (Natapura. 2009).

Dengan berbagai fenomena, superioritas, teori, pandangan ataupun hasil penelitian sebelumnya yang mendukung kedua strategi analisis, investor tentunya akan menentukan strategi mana yang terbaik untuk menghasilkan *return* yang superior. Adanya *efficient market hypothesis* (EMH) yang mengatakan bahwa informasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan harga di masa yang akan datang membuat strategi *buy and hold* merupakan strategi yang paling unggul dan tidak ada metode lain yang dapat mengalahkan metode tersebut. Pasar modal Indonesia tergolong dalam efisiensi bentuk lemah dimana harga saham di masa lalu tidak memiliki hubungan dengan harga saat ini (Andrianto *et al.*, 2015). Artinya, analisis teknikal yang fokus pada analisis harga historis saham tidak dapat digunakan oleh investor Indonesia untuk mendapatkan *abnormal return*. Dengan adanya hasil yang bertolak belakang tersebut maka penelitian ini berusaha untuk melihat apakah strategi *active trading* efektif dalam memberikan keuntungan yang maksimum dibandingkan dengan strategi *buy and hold*. Ditambah lagi dengan berbagai risiko yang menekan para investor untuk lebih cermat dan berhati-hati dalam menentukan strategi.

Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk menemukan jawaban dengan melakukan penelitian berjudul “**PERBANDINGAN RETURN SAHAM MENGGUNAKAN STRATEGI *BUY AND HOLD* DAN STRATEGI *ACTIVE TRADING* PADA SAHAM INDEKS LQ45**”

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang tepat untuk menguji latar belakang diatas adalah :

Strategi investasi mana yang lebih baik antara strategi *buy and hold* dan strategi *active trading* dalam memberikan *return* kepada investor ?

1.3 Batasan Penelitian

- Pengaruh dari berbagai faktor non-ekonomi yang juga berpengaruh terhadap harga saham (politik, sosial, perilaku, dll) di dalam Bursa Efek Indonesia tidak termasuk dalam penelitian.
- Periode penghitungan *return* hanya dilakukan setiap 1 tahun dari tahun 2008 hingga 2017.
- Objek penelitian hanya sebatas beberapa perusahaan pada indeks LQ45 periode Februari 2018 – Juli 2018.
- Strategi *active trading* hanya menggunakan 2 indikator teknikal saja yaitu MA dan RSI.
- Penghitungan *return* saham tidak memasukkan dividen, pajak, dan *transaction fee*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi investasi mana yang lebih baik antara strategi *buy and hold* dan strategi *active trading* dalam memberikan *return* kepada investor.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Penelitian ini akan menambah bukti empiris yang ada tentang strategi investasi mana antara *buy and hold* dan strategi *active trading* yang lebih baik dalam memberikan *return* kepada investor sehingga membantu investor di pasar saham Bursa Efek Indonesia membuat keputusan dan informasi yang lebih baik.

1.6 Metode dan Sistematika

Penelitian dilakukan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu dan hipotesis dari penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan rancangan penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang dilakukan berupa deskripsi statistik dan hasil – hasil pengujian yang dilakukan beserta analisis dan penjelasannya

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan penjelasan kaitan dengan tujuan penelitian serta saran akademis maupun praktis.



UMN